

WAYANG KULIT KARYA PUTU REKAYASA DI DESA BANJAR TEGEHA

IAK Sartika Dewi¹, I Wy Sudiarta², Nym Rediasa³

Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Jurusan Seni dan Desain
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: dayusartika2@gmail.com, sudiartanik1969@yahoo.com, polenkart@gmail.com

Abstrak

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian “Wayang Kulit Karya Putu Rekayasa di Desa Banjar Tegeha”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur wayang kulit berdasarkan konsep tri angga serta bentuk visual yakni ornament hias pada wayang kulit hasil karya Putu Rekayasa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, *data reduction*, *data display*, lalu *conclusion drawing*. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa dokumentasi wayang kulit yang menarik untuk dibahas secara aspek kerupaannya yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga dari proses pengumpulan data, ada enam figur wayang kulit yang digunakan sebagai sampel penelitian. Yakni figur wayang kulit Dewa Wisnu Murka atau *Wisnu Murti*, Sugriwa, Punakawan Tonglang dan Kenyot, lalu Kayonan Pintu Paduraksa. Hasil penelitian berupa (1) Struktur wayang kulit karya Putu Rekayasa yang terbangun dari tiga pembagian dengan konsep kosmologi hindu yakni *Tri Angga*, unsur visual seperti garis, bidang, dan warna (2) Detail wayang kulit yang di *tatah* dengan motif *bias membah* serta beberapa motif lain yang membentuk atribut asesoris serta busana pada figur wayang kulit.

Kata kunci: wayang kulit, struktur wayang kulit, bentuk visual wayang kulit

Abstract

This Article is part of the research entitled “Shadow Puppet By Putu Rekayasa in Banjar Tegeha Village” This thesis is aimed to describe the structure of shadow puppet based on tri angga concept and also the visual form like decoration ornament on the shadow puppet created by Putu Rekayasa. The data was collected with observation, documentation, data reduction, data display, and conclusion drawing technique. In this thesis, the collected data were the documentation of shadow puppet which is interesting to be discussed for its appearance aspect that suits the aim of this thesis. From the collection of the data process, there were 6 figures of shadow puppets that were used as the sample of the thesis. There were the shadow puppets of The God of Wisnu Murka or Wisnu Murti, Sugriwa, Punakawan Tonglang and Kenyot, and Kayonan Pintu Paduraksa. The results of this thesis were (1) the structure of Putu Rekayasa's shadow puppet which made of three partition with the concept of *Tri Angga* (Hinduism Cosmology), and there were visual element like lines, fields, and colors (2) shadow puppet details with *bias membah* pattern and some other patterns which made the accessories and fashion attribute for the shadow puppet.

keywords: shadow puppet, shadow puppet figure structures, shadow puppet ornament details.

PENDAHULUAN

Wayang kulit bukan hanya memiliki daya tariknya tersendiri dalam seni pertunjukkan, namun pada dunia seni rupa pun wayang kulit juga menjadi salah satu topik yang sering dibicarakan hingga saat ini. Struktur rupa figur dari tiap karakter wayang dikatakan oleh Ir. Sri Mulyono, sejak kelahirannya yang diperkirakan berumur 3.478 tahun sejak ± 1500 SM – 1978 (1978:1) hanya sedikit perubahan yang ditemukan dari segi ornament dan struktur pembangunnya. Hal ini dapat terjadi karena pengrajin wayang kulit tetap mempertahankan keorisinalan kerajinan kulit kerbau

atau kulit sapi ini, khususnya di Bali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wayang kulit secara sederhana memamerkan keabadian strukturnya yang tidak terpengaruh oleh jaman.

Di Bali pengerajin wayang kulit yang terkenal berasal dari daerah Bali Selatan seperti di Kamasan, Klungkung atau di Sukawati, Gianyar. Sedangkan di Bali Utara yakni Kabupaten Buleleng, pengrajin yang terkenal berasal dari daerah Nagasepeha dimana wayang pada daerah ini memiliki ciri khas, yakni bentuk hiasan atribut atau dalam bahasa rupa Bali disebut dengan *pepayasan* yang digambarkan lebih mewah serta dengan *tatahan* yang lebih rumit jika dibandingkan dengan produk wayang kulit asal Bali Selatan. Namun, di daerah lain yang masih merupakan kawasan Kabupaten Buleleng, ada seorang pengrajin wayang kulit yang aktif berkarya serta berprofesi sebagai dalang. Putu Rekayasa, perupa wayang kulit asal Desa Banjar Tegeha, Kecamatan Banjar yang sudah memproduksi wayang kulit sejak Putu berumur 20 tahun hingga kini masih bergiat dalam kerajinan terhitung selama 14 tahun.

Putu Rekayasa lebih aktif memproduksi wayang kulit untuk pementasan dalang dari daerah sekitar Buleleng dibandingkan pentas sebagai dalang. Figur wayang kulit yang dibuat olehnya didominasi dengan tokoh yang berasal dari kisah klasik seperti *Mahabaratha* atau *Ramayana*, serta beberapa figur tambahan hasil kreasi olehnya. Keseluruhan wayang kulit ini dibuat dengan klasifikasi penokohan wayang kulit berdasarkan karakter tiap tokoh. Dimana secara singkat terdiri dari golongan dewa, raja dan ksatria, golongan pelayan, punakawan atau *penasar*, rakyat biasa, raksasa, dan yang terakhir terdiri dari bentuk-bentuk pendukung seperti salah satu contohnya yaitu *kayonan*. Keseluruhan wayang kulit ini dibuat oleh Putu Rekayasa dilandaskan dengan pakem pembuatan wayang kulit yang sudah ada, serta ditambahkan sedikit kreasi pada beberapa bagian tanpa mengubah esensi dari figur yang dibuat.

Sebagaimana yang telah dijabarkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, antara lain: (1) Bagaimana struktur rupa wayang kulit pada karya Putu Rekayasa?, (2) Bagaimana bentuk visual pada wayang kulit Putu Rekayasa?. Tujuan yang dapat dicapai dari rumusan masalah tersebut sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan wayang kulit dari sisi struktur rupa wayang kulit, serta bentuk visual motif hias yang terdapat pada wayang kulit karya Putu Rekayasa. (2) Pembahasan diatas diwakili oleh satu bentuk dari klasifikasi penokohan wayang kulit, seperti golongan dewa, golongan ksatria, punakawan, dan bentuk pendukung lain dalam pementasan wayang kulit yang dibuat oleh Putu Rekayasa.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dimana penulis melakukan analisis data yang didapat lalu mereduksi data yang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Hasil yang didapat dianalisis lalu dideskripsikan menurut dengan rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesungguhnya dalam proses observasi hingga tahap wawancara banyak figur wayang kulit karya Putu Rekayasa yang ditemukan, namun merujuk pada relevansi data dalam penelitian ini maka penulis hanya mengambil lima sampel figur wayang kulit untuk dianalisa berdasarkan pengklasifikasian wayang kulit menurut karakter penokohan. Yakni yang pertama adalah tokoh Dewa Wisnu Murka yang sering juga dinamai dengan *Wisnu Murti* sebagai perwakilan dari klasifikasi penokohan Dewa. Yang kedua tokoh Sugriwa yang merupakan seorang *wanara* (manusia kera) sebagai perwakilan golongan ksatria. Figur selanjutnya adalah tokoh punakawan yakni wayang kulit punakawan Tonglang dan Kenyot. Kedua tokoh ini merupakan punakawan khas Buleleng yang berperan sebagai penasir dalam kisah klasik maupun kisah kreasi dalam

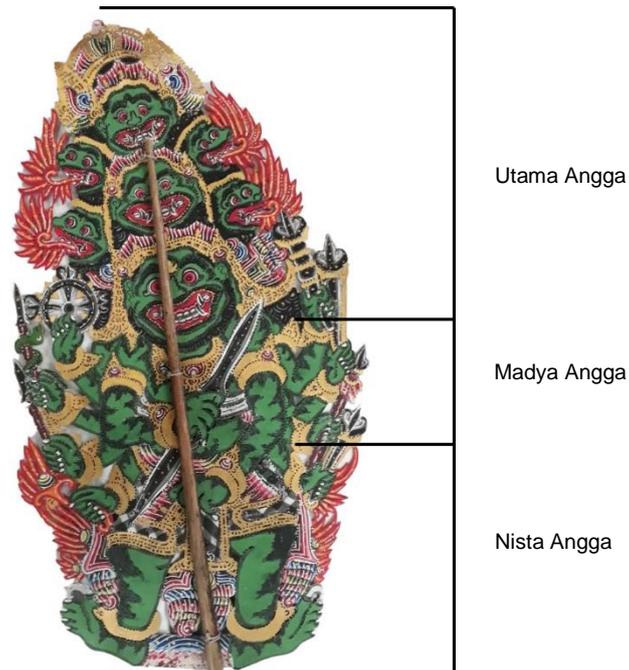
pementasan wayang kulit. Lalu yang terakhir adalah wayang kulit yang dinamai *Pintu Paduraksa*, yang difungsikan sebagai *kekayon* atau gunung pada pementasan wayang kulit kreasi.

1. Struktur Rupa Wayang Kulit karya Putu Rekeyasa

Tahap pertama dalam menganalisa struktur wayang kulit, didahului dengan pembagian tubuh wayang. Merujuk pada konsep kosmologi Bali tubuh (manusia, wayang, bangunan) memiliki tiga pembagian pokok. Konsep ini disebut dengan Tri Angga yang merupakan salah satu konsep dari *Asta Kosala Kosali* Bali, seperti yang disebutkan oleh Sulistyawati dalam Suartika (2013:255) dimana setiap konstruksi bangunan dihubungkan dengan tubuh manusia; selalu terbagi menjadi tiga bagian tubuh (tri angga) yang meliputi utama angga (kepala), madya angga (badan), dan nista angga (kaki). Konsep ini menekankan hubungan yang harmonis serta seimbang antara manusia, alam, dan Sang Maha Pencipta. Sehingga dapat disimpulkan pembagian dalam struktur tubuh wayang kulit dibagi menjadi tubuh, badan, dan kaki.

a. Struktur Rupa Wayang Kulit *Wisnu Murti*

Pada figur wayang kulit *Wisnu Murti*, bagian kepala meliputi tujuh wajah masing-masing dengan unsur alis, mata, hidung, bibir, telinga, mahkota, dan bentuk *api-apian*. Bagian badan wayang kulit memiliki unsur dada, lima pasang tangan, gelang kana, dan senjata. Bagian kaki memiliki unsur kamben poleng, tanggun kancut, penekes kancut, lalu bentuk kaki dan gelang kana. Tiap unsur ini dibuat dengan tatahan pola titik-titik sebagai kontur pada tiap bidang, yang akan memunculkan bayangan pada pementasan wayang. Jika dilihat dari dasar penggambaran wayang, bentuk wayang kulit notabene akan dibuat dengan tampak menyamping namun pada figur *Wisnu Murti* dibuat dengan tampak depan.



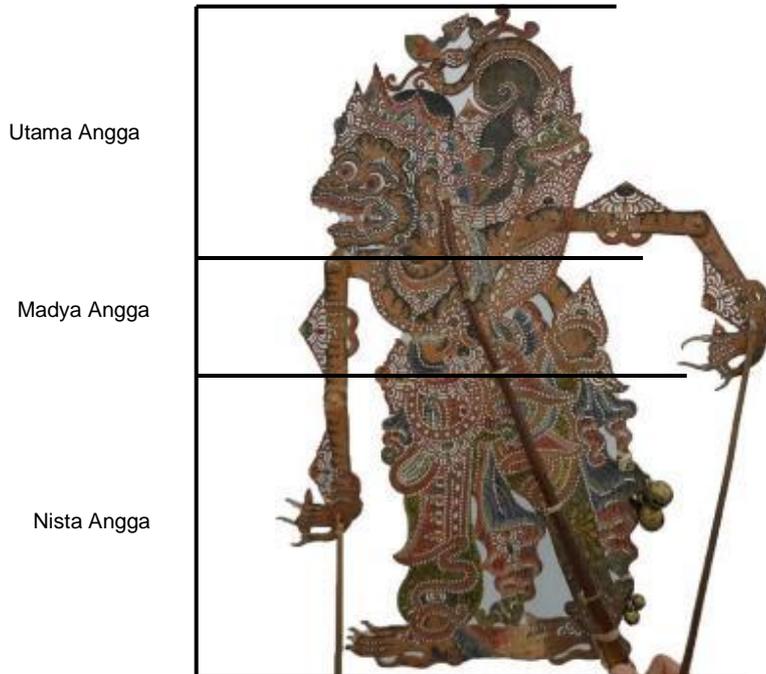
Gambar 1. Pembagian tubuh wayang kulit *Wisnu Murti*

(foto: Ida Ayu Komang Sartika Dewi)

Wujud wayang kulit *Wisnu Murti* memiliki ukuran tinggi 66 cm, dan lebar 38 cm. Kepala utamanya berukuran 12 cm termasuk hiasan mahkota *kekelingan* yang dikenakan, dengan ukuran bahu ke siku 10 cm dan dari siku ke kepalan tangan juga berukuran 10 cm. Ukuran paha 12 cm, dari betis sampai kaki berukuran 12 cm. Disertakan dengan *gapit* berfungsi sebagai *katik* tangan yang diletakkan di tengah tubuh wayang kulit, sebagai alat pembantu ketika pementasan dilakukan

b. Struktur Rupa Wayang Kulit Sugriwa

Wayang kulit karya Putu Rekayasa selanjutnya yang berasal dari klasifikasi penokohan kelompok dua yakni tokoh ksatria. Pada kelas ini tercatat bahwa bentuk dari wayang kulit ksatria dibuat bertubuh gagah, dan disertai atribut hiasan atau pepayasan yang lengkap sesuai dengan pakem penggambaran atribut wayang. Pada tokoh Sugriwa karya Putu Rekayasa, teridentifikasi kelengkapan atribut lengkap serta ditata dengan pola bias membah.



Gambar 2. Pembagian tubuh wayang kulit Sugriwa

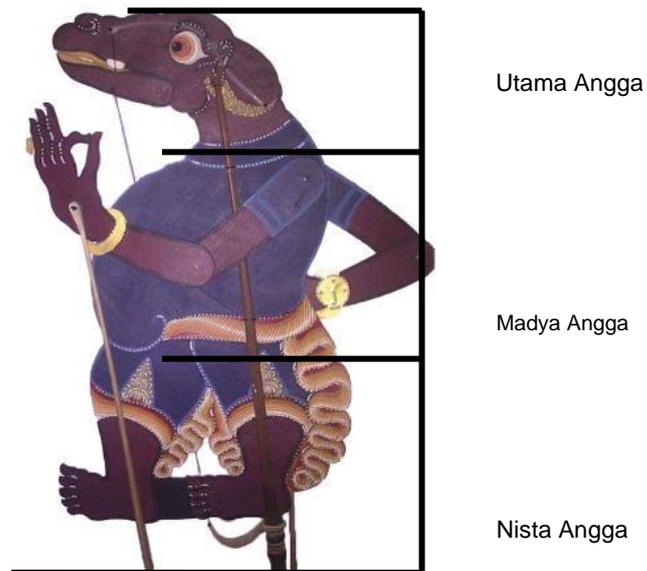
(foto: Ida Ayu Komang Sartika Dewi)

Berdasarkan konsep *Tri Angga*, bentuk wayang kulit Sugriwa secara global dibagi menjadi tiga bagian serta memiliki komponen-komponen khusus di dalamnya. Pada bagian kepala atau *Utama Angga* meliputi wajah dengan unsur mata, alis, hidung, bibir, telinga, serta mahkota atau *gelungan suka* disertai *penekes* rambut, lengkap dengan hiasan dahi yakni *sekar taji*, dan *petitis*, hiasan telinga yakni *silut karna* dan *ron-ron*. Bagian badan memiliki unsur dua tangan dengan sikap berbicara, dada, pinggang. Bagian ini disertai asesoris atribut yakni *badong* yang berada di leher, gelang *kana* pada lengan dan pergelangan tangan, lalu *penekes* dada. Pada bagian pinggang disertai atribut *naga wangsul*, sabuk, *kembang waru*. Lalu bagian kaki disertai atribut yang menjulur dari bagian pinggang yakni *tanggum kancut*, *penekes mada*, *tanggum sabuk*, *ampok-ampok*, *kamben*, celana panjang, *penekes kancut*, dan yang terakhir gelang *kana* pada sepasang kaki.

Tokoh ini memiliki ukuran yakni tinggi 49 cm, dan lebar 23 cm. Dengan ukuran wajah dari ujung kepala ke ujung dagu 8 cm, lalu ukuran dari bahu ke tangan yakni 20cm. Putu Rekayasa mengatakan (wawancara 12 Juli 2020) ukuran tokoh ini merupakan ukuran standar penokohan wayang kulit *wong-wongan* pada golongan bentuk figur wayang kulit. Serta wujud tokoh ini lengkap dengan *gapit* yang dipasang pada tengah tubuh wayang kulit, serta *sengki* yang dipasang pada tangan wayang kulit.

Warna kulit pada wayang Sugriwa diberi dengan warna coklat muda disekujur tubuhnya. Serta teridentifikasi juga warna lain yakni warna hitam pada rambut kepala dan rambut tubuh, gradasi warna biru ke putih, hijau ke kuning, kuning ke merah pada pepayasan kepala dan kancut. Lalu warna hijau pada payasan *garuda mungkur* dibagian kepala. Serta warna kuning kemerahan yang terdapat selain pada gelang lengan dan tangan juga terdapat pada payasan *badong*, *ampok-ampok*, dan *penekes mada*.

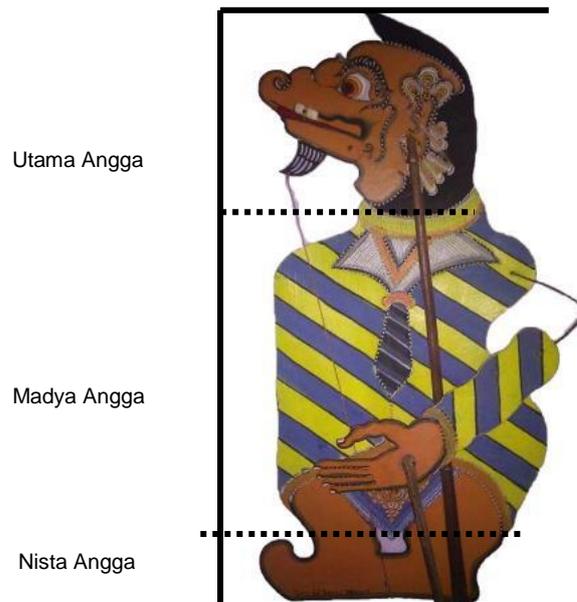
c. Struktur Rupa Wayang Kulit Tonglang dan Kenyot



Gambar 3. Pembagian tubuh wayang kulit Tonglang

(foto: Ida Ayu Komang Sartika Dewi)

Struktur pembangun wayang kulit Tonglang dan Kenyot berdasarkan konsep *Tri Angga*, masing-masing memiliki komponen khusus pada tiap bagiannya. Pada bagian kepala figur Tonglang meliputi wajah dengan unjur alis yang ditatah dengan pola titik-titik, mata melotot, hidung pesek, bibir dengan gigi yang mencuat khas punakawan, telinga yang di tatah dengan pola titik-titik, *silut karna*. Pada bagian badan terdapat atribut kostum, dua tangan dengan sikap berbicara, perhiasan cincin, gelang kana, dan jam tangan. Bagian kaki meliputi atribut kostum celana pendek, *kancut ginting*, dan sepasang kaki. Wujud wayang kulit Tonglang keseluruhan berukuran dengan tinggi 42 cm, dan lebar 25 cm. Serta wajah Tonglang berukuran 15x8 cm, dan panjang lengan ke siku 13 cm dan panjang siku ke pergelangan 13 cm.



Gambar 4. Pembagian tubuh wayang kulit Kenyot

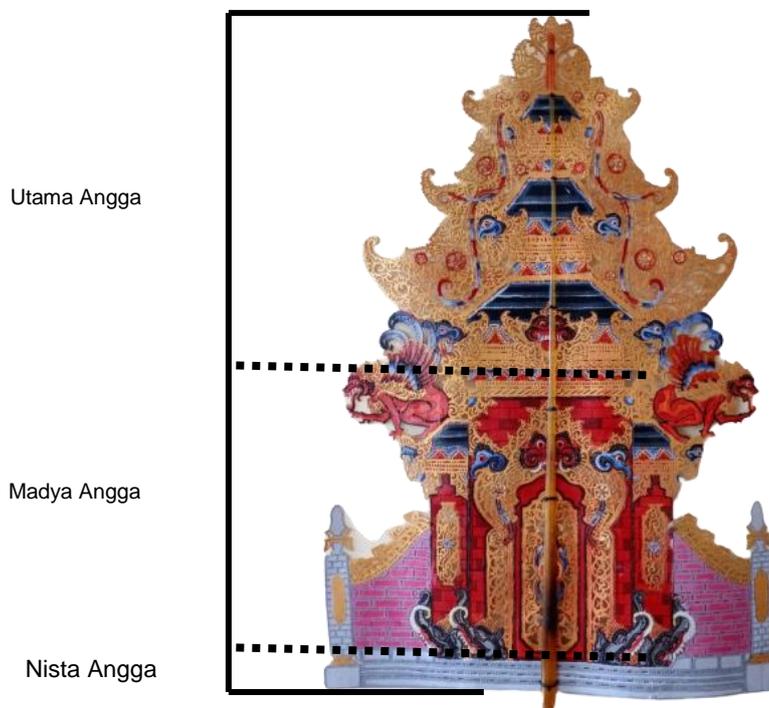
(foto: Ida Ayu Komang Sartika Dewi)

Pada figur Kenyot, bagian kepala meliputi wajah dengan unsur mata, alis yang di tatah dengan pola titik-titik, bibir dengan gigi yang mencuat khas Punakawan, janggut yang di tatah dengan pola garis-garis, kumis, telinga, silut karna, dan rambut. Bagian badan meliputi kostum dengan unsur jas, dasi yang di tatah dengan pola titik dan disusun dengan warna, serta satu tangan dengan sikap berbicara. Bagian kaki terdapat sepasang kaki yang memakai sepatu. Sedangkan wayang kulit Kenyot berukuran lebih kecil disbanding Tonglang yakni, dengan tinggi 41 cm, lebar 19,5 cm, lebar wajah 12x11 cm, dan lengan 18 cm. Dimana wujud kedua tokoh ini dihadirkan dengan warna kulit yang didominasi oleh warna cokelat tua pada punakawan Tonglang, dan cokelat yang lebih muda pada wayang kulit punakawan Kenyot.

d. Struktur Rupa Wayang Kulit Paduraksa

Wujud wayang kulit *Pintu Paduraksa* berukuran tinggi 67 cm dan lebar 45 cm ini, ditampilkan sesaat setelah gunung atau *kayonan* dihadirkan pada pembukaan pementasan. Setelah *kakawin* usai dilantunkan, *kayonan* sudah ditempatkan kembali pada sisi luar *debong*, wujud wayang kulit *Pintu Paduraksa* ini pun hadir. Mengawali cerita yang digelar,serta sesaat sebelum para tokoh pewayangan muncul membawakan kisahnya.

Berdasarkan konsep *Tri Angga* pada wayang kulit *kayonan Pintu Paduraksa*, disamakan dengan konsep kosmologi Bali bangunan yakni bagian *utama angga* berupa *rap* atau atap sebagai bagian kepala (paling di sucikan), bagian *madya angga* berupa *pengawak* atau badan bangunan yang terletak di bagian tengah, *nista angga* berupa tangga yang merupakan bagian kaki bagi bangunan yang terletak pada bagian bawah. Pada *Pintu Paduraksa* masing-masing dari bagian tersebut memiliki komponen khusus di dalamnya. Pada *utama angga* meliputi atap berundak yang disertakan dengan hiasan ornamen Bali yakni *patra punggel*, *karang guak*, dan *karang boma*. Bagian tengah atau *madya angga* meliputi bentuk bangunan *candi bentar*, pintu, sepasang *ampul* pada bagian kanan dan kiri, motif ornament *bun-bunan* pada tengah-tengah pintu, *karang boma*, *karang goak*, *singa ambara raja*, serta *karang asti* di bagian bawah. Lalu bagian *nista angga* terdapat bentuk yang menyerupai anak tangga.



Gambar 5. Pembagian Tubuh Pintu Paduraksa

(Foto: Ida Ayu Komang Sartika Dewi)

Pada wayang kulit ini teridentifikasi warna merah pada pintu candi dan pada kulit tubuh garuda, dan pada beberapa titik seperti di hiasan *cawian* diseluruh wayang kulit. Gradasi warna hitam ke putih pada *kekarangan*, pada atap berundak dan tangga di bagian bawah pintu. Lalu gradasi biru tua, biru, kuning, merah, merah tua pada sayap naga. Serta warna kuning keemasan pada hiasan tataan lainnya yang hampir mendominasi kayonan *Pintu Paduraksa* ini. *Karang Guak* berwarna gradasi biru muda ke hitam, *karang boma* yang terletak di atas pintu berwarna merah.

2. Bentuk Visual Wayang Kulit Putu Rekayasa

Pada penggambaran wayang kulit Bali, bentuk yang dihadirkan menunjukkan rupa yang cenderung naturalistik dibandingkan dengan wayang kulit Jawa, tiap figur dibuat memiliki ciri fisik yang masih mendekati dengan bentuk natural (Alit Dwija Putra, 2019). Hal itu terbukti salah satunya contohnya pada postur penokohan wayang seperti tokoh para ksatria, yang menggunakan pakem proporsi tubuh layaknya manusia. Diluar pada postur tubuh wayang kulit, bentuk lainnya sudah distilir dengan bentuk-bentuk deformatif tradisional. Bentuk tersebut antara lain bentuk wajah, mata, hidung, mulut, yang diklasifikasikan menurut tipologi perwatakan seperti manis, aeng, keras, galak, dan lucu. Bentuk itu mencirikan mimik pada wajah wayang kulit. Selain itu bentuk deformatif yang distilasi lainnya terdapat pada aksesoris atribut senjata, perhiasan, busana, dan bentuk pada tangan juga biasanya mencirikan golongan tokoh tertentu.

Namun wujud visual tersebut bukan hanya mencirikan bentuk tubuh manusia namun juga tiap bentuk pada wayang kulit melambangkan watak dari manusia. Mulai dari raut wajah hingga sikap kaki memiliki maknanya masing-masing. Setiap tokoh pada wayang kulit divisualkan dengan bentuk yang berbeda, entah dari bentuk mata ataupun sikap tangan, serta atribut yang dikenakan. Semua hal itu tidak lain berhubungan dengan unsur simbolik yang mencirikan watak dan juga kedudukan pada wayang kulit sebagai cerminan manusia.

a. Bentuk Visual Wayang Kulit Wisnu Murti

Watak pada wayang kulit Wisnu Murti dapat tergambarkan dari postur tubuhnya yang besar dan juga mimik yang terdapat pada wajahnya. Mata bulat dan melotot termasuk bahasa rupa watak aeng atau kekerasan. Mata tokoh wayang kulit ini dibuat sedemikian rupa, selaras dengan wataknya sebagai sifat angkara murka Dewa Wisnu. Selain itu watak keras ini tergambarkan pula pada bentuk mulut yang terbuka khas mimik galak dan memiliki gigi runcing. Pada bukunya yang berjudul "Menggambar Ornamen Wayang" Drs. I Made Westra menuliskan bahwa gigi runcing adalah ciri sifat keraksasaan, dan gigi yang rapi dan rata adalah ciri sifat manusia yang baik. Hal itu sejalan dengan watak pada tokoh wayang kulit Wisnu Murti yang merupakan sifat angkara murka Dewa Wisnu dengan ciri fisik menyerupai raksasa..



Gambar 6. Bentuk wajah dan mimik wayang kulit Wisnu Murti
(Foto: Ida AYu Komang Sartika Dewi)

Sebagai perwujudan Dewa Wisnu yang sedang murka, atribut perhiasan yang menyertai wayang kulit ini termasuk memiliki ornamen hias yang tidak terlalu banyak. Atribut tersebut yakni gelang *kekelingan* pada kepala tokoh wayang, *badong* atau hiasan pada leher, *penekes* dada sebagai penutu pada area dada, gelang *kana* pada lengan, dan pergelangan tangan serta pada pergelangan kaki. Setelah itu wayang kulit *Wisnu Murti* mengenakan kamben poleng, serta *penekes kancut*. Busana ini menunjukkan kesederhanaan Putu Rekayasa dan lebih menonjolkan pada bagian raut wajah yang sedang murka. Lalu digambarkan dengan gestur tangan yang sedang mengepal, dan sedang memegang senjata yang juga merupakan deformasi senjata Dewa Wisnu yakni Cakra.

b. **Bentuk Visual Wayang Kulit Sugriwa**

Penggambaran rupa wayang kulit Sugriwa yang merupakan bangsa *wenara*, digambarkan dengan wujud manusia kera. Wajahnya digambarkan dengan mimik keras, yakni mata yang bulat melotot serta mulut galak bergigi runcing dan juga bertaring. Rambut badan yang merupakan ciri umum pada seorang *wenara* dibuat dengan stilasi tataan *bias membah*, motif hias ciri khas Bali Utara. Sugriwa pada kisahnya adalah seorang bangsawan di kerajaan kiskenda, sehingga atribut perhiasan yang dikenakan digambarkan lengkap berdasarkan dasar penggambaran wayang. Seperti hiasan pada kepala yakni *gelungan suka* atau *gelung kekendon* disertai *penekes* rambut, lengkap dengan hiasan dahi yakni *sekar taji*, dan *petitis*, hiasan telinga yakni *silut karna* dan *ron-ron*.

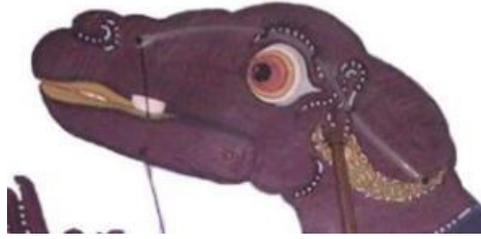


Gambar 7. Wayang Kulit Sugriwa
(Foto: Ida Ayu Komang Sartika Dewi)

Beralih pada atribut hias lain yang dikenakan oleh tokoh Sugriwa dari leher sampai ujung kaki secara berurutan, seperti *badong* yang berada di leher, gelang *kana* pada lengan dan pergelangan tangan, lalu *penekes* dada, *naga wangsul*, *sabuk*, *kembang waru*, *tanggung kancut*, *penekes mada*, *tanggung sabuk*, *ampok-ampok*, *kamben*, *celana panjang*, *penekes kancut*, dan yang terakhir gelang *kana* pada kaki. Disertai dengan gestur tangan pada tokoh ini yang membentuk gerakan sikap tangan yang sedang berbicara.

c. **Bentuk Visual Wayang Kulit Tonglang**

Wayang kulit tokoh punakawan Tonglang ini memiliki bentuk wajah tampak samping sehingga terkesan memiliki bentuk mulut yang sangat maju, disertai dengan bentuk gigi khas punakawan yakni hanya terlihat sepasang gigi rata yang mencuat dari mulut. Mata tokoh ini dibuat dengan mata bulat melotot. Hidung pesek dan kepala botak tanpa satupun hiasan kepala. Hiasan yang berada di bagian atas tubuhnya hanyalah *silut karna* yang ditindik pada telinga tokoh ini. Deformasi atribut hanya terdapat pada stilasi *kancut* giting dan stilasi *jam* tangan yang dikenakan pada tokoh juga *cincin* di tangannya. Atribut lainnya yakni *baju* dan *celana pendek* yang dikenakan dibuat sederhana dan menyerupai bentuk nyata dari benda tersebut. Bentuk gestur tangan tokoh Tonglang dibuat dengan sikap *bicara*, sesuai dengan perannya sebagai *penasar*.



Gambar 8. Wayang Kulit Punakawan Tonglang (kepala)
(Foto: Ida Ayu Komang Sartika Dewi)

d. Bentuk Visual Wayang Kulit Kenyot

Sepasang gigi rata yang mencuat dari dalam mulut, mata yang bulat dan hidung pesek, adalah mimik yang terdapat pada tokoh Kenyot. Alis dan bentuk jenggot yang ditatah dengan ornamen hias bias membah sebagai penambah kesan rambut yang tipis karna tumbuhnya agak jarang. Pada telinganya, tertatah motif hias bias membah dengan pola kuping guling pada bagian atas telinga dan pola persegi panjang yang tertindik di telinganya. Lalu tertatah bias membah diantara rambut dan kulit kepala sebagai pemisah dua bagian tersebut, sehingga saat pementasan bagian yang tertatah akan muncul dibalik kelir pementasan wayang.



Gambar 9. Wayang Kulit Punakawan Kenyot
(Foto: Ida Ayu Komang Sartika Dewi)

Punakawan ini memakai atribut pakaian yang termasuk modern, Kenyot digambarkan menggunakan setelan jas dan juga dasi tanpa diformasi dan stilasi motif hiasan apapun, yang dipakai hingga berbatasan dengan sepatu yang digunakannya. Tetapi teridentifikasi tatahan motif bias membah pada bagian bawah jas, menurut Putu Rekayasa benda ini adalah stilasi dari baju yang digunakan oleh Kenyot dibalik jas. Punakawan Kenyot disertai dengan bentuk tangan bergestur sedang berbicara, ini berhubungan dengan fungsinya dalam kisah cerita yang menjadi penasar tokoh para Brahmana.

e. Bentuk Visual Wayang Kulit Pintu Paduraksa

Kayonan yang biasa digunakan pada pertunjukkan wayang kulit akan berupa bentuk segitiga yang menyerupai gunung, didalamnya tertatah motif-motif hiasan yang terdiri dari bentuk-bentuk stilisasi mahluk yang ada di alam semesta, lalu didominasi oleh pohon hayat yang memiliki simbol sebagai penghubung alam sekala dan niskala. Namun pada kayonan buatan Putu Rekayasa ini dibuat berbeda dari gambaran kayonan pada biasanya tanpa mengurangi fungsi utama wayang kulit kekayonan dan juga pakemnya.

Bentuk motif hiasan pada Kayonan Pinu Paduraksa ini tergolong memiliki motif yang kaya serta rumit, dibandingkan kayonan khas Banjar lainnya yang tergolong sederhana dengan tatahan bias membah saja. Motif hias yang teridentifikasi pada kayonan ini berupa patra punggol yang mendominasi bidang wayang kulit. Serta hiasan stilisasi lain terdapat pada kekarangan yang juga berada di tiap sisi kayonan, yakni karang guak atau manuk, karang asti atau gajah, karang boma, dan stilisasi garuda. Motif stilisasi mahluk ini merupakan simbol mahluk yang menjaga bangunan

gapura, menjadi sosok yang menetralsir hal-hal disekitar bangunan gapura. Karang guak adalah stilisasi fauna dari kepala burung gagak juga terkadang disebut dengan karang manuk karena serupa dengan kepala ayam tetapi dengan penekanan pada paruhnya. Karang goak tergambar memiliki paruh atas yang bertaring dengan gigi-gigi runcing serta mata yang bulat. Lalu pada bagian pipi dan kepalanya karang goak dilengkapi dengan hiasan patra punggel, dan disatukan dengan karang simbar yang ditempatkan di bagian bawah karang goak.

Karang Asti atau gajah, bentuknya terinspirasi dari bentuk kepala gajah yang distilasi dengan motif kekarangan. Bentuknya terdiri dari kepala gajah dan belali serta taring jug agading pada mulutnya, dengan mata yang berbentuk bulat. Dilengkapi dengan hiasan patra punggel di sisi pipi gajah. Karang Boma adalah stilasi motif hias berbentuk kepala raksasa yang digambarkan dari bagian leher ke atas lengkap dengan hiasan dan mahkota, yang berasal dari cerita Baomantaka. Karang ini dilengkapi dengan patra bun-bunan atau juga sering disebut patra punggel.

Pada pertengahan kayonan berupa bentuk gapura dengan pintu yang tertutup memiliki arti sebagai pintu gerbang bangunan suci, dihubungkan dengan pendapat dari Putu Rekeyasa (wawancara tanggal 15 Juli 2020) sebagai pembuat kayonan ini dan diberi nama 'Pinu Paduraksa' yang memang difungsikan sebagai penghubung alam sekala dan niskala. Dimana menurut Seno Sastroamidjojo dalam Dharsono (142:2007) mengungkapkan bahwa gapura adalah satu-satunya jalan masuk dan juga merupakan permulaan untuk dapat memasuki suasana dan keadaan pada suatu tempat. Pintu gapura inilah motif hias yang sudah dijelaskan sebelumnya ditempatkan, sebagai penghias dari gapura ini.

SIMPULAN

Wayang kulit karya Putu Rekeyasa melalui proses pembuatan yang sama seperti layaknya wayang kulit lainnya, bermula dari proses pengeringan kulit kerbau lalu dikontur sesuai kebutuhan tokoh wayang. Setelah proses kontur, maka kulit kerbau yang kering itu akan dipotong serta di tatah dengan motif Bias Membah. Setelah itu wayang akan diwarna dengan dasar putih terlebih dahulu guna memberi efek yang lebih cerah kepada warna setelahnya, lalu ketika dasar sudah kering maka dilanjutkan dengan warna sesuai kebutuhan tokoh pewayangan.

Berdasarkan konsep Tri Angga pembagian tubuh wayang kulit pada karya Putu Rekeyasa dibagi menjadi tiga bagian, yakni Utama Angga, Madya Angga, dan Nista Angga. Dimana masing-masing dari bagian tersebut terdiri dari unsur-unsur khusus berupa bagian tubuh maupun asesoris perhiasan sebagai pelengkap pada wayang kulit. Tiap anggota tubuh di tatah menggunakan pola titik-titik sebagai kontur nyata yang nantinya memberikan jalan cahaya masuk pada saat wayang kulit di tampilkan pada kelir pementasan wayang.

Masing-masing dari figur wayang kulit Wisnu Murti, Sugriwa, Punakawan Tonglang dan Kenyot, serta Pinu Paduraksa memiliki kerumitan berdasarkan pola tatahan yang terdapat pada bentuknya. Serta Putu Rekeyasa menggambarkan wayang kulitnya berdasarkan aturan penggambaran ornament wayang yang merupakan dasar dari bentuknya. Ditambahkan dengan selera pribadi yang dimiliki olehnya sebagai perupa wayang kulit yang terlihat pada tatah sungging yang dibubuhkan pada karya wayang kulit tersebut. Pada figur Kayonan Pintu Paduraksa, Putu Rekeyasa menghadirkan motif ragam hias patra punggel, karang guak, karang boma, dan karang gajah sebagai hiasan yang melengkapi bentuk kayonan tersebut.

SARAN

Penulis menyadari akan kekurangan yang masih banyak dalam penelitian ini, terkait dengan luasnya aspek visual yang bisa dikaji dalam figur wayang kulit. Wayang kulit Bali selain merupakan kebudayaan tradisi tanah air kita, juga memiliki visual tradisi yang merupakan ciri khas nya, sehingga penelitian tentang figur ini masih dapat dilaksanakan dengan pendekatan lain dan dengan teori seni rupa lainnya. Saran untuk peneliti selanjutnya agar lebih mendalami Wayang Kulit secara lebih luas dan dapat melengkapi kekurangan dalam penelitian ini.

Berhubungan dengan kenyataan bahwa Putu Rekeyasa sebagai perupa wayang kulit, masih memiliki banyak figur wayang kulit kreasi lain yang menarik untuk dibahas. Salah satunya wayang kulit dengan kisah Laskar Rakyat Banjar, Putu Rekeyasa membawakan sejarah lokal daerah asalnya dengan figur-figur yang menarik secara aspek visual. Bentuk-bentuk tersebut

sangat relevan untuk diteliti dengan teori seni rupa, serta untuk melengkapi dan melanjutkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alit Dwija Putra, I Dewa. 2019. "Menelusuri Jejak Rupa Wayang Kulit Klasik Bali" *Universitas Telkom*, Volume 3, No 2. (di akses pada tanggal 27 Mei 2020)
- Bungin, Burham 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Dharsono, 2007. *Estetika*. Bandung: penerbit REKAYASA SAINS
- Sahman, Humar 1993. *Estetika Telaah Sistemik dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Endraswara, Suwardi 2013. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mulyono, Sri 1978, *Wayang Asal-usul, filsafat, dan masa depannya*. Jakarta. Gunung Agung
- Moleong, L. J. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nirma, I Nyoman. 2010. "Wayang Kamasan I" Tersedia pada <http://repo.isi-dps.ac.id/469/1/474-1625-1-PB.pdf> (diakses pada 27 Mei 2020)
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: CV.. ALFABETA
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa (kumpulan istilah dan gerakan seni rupa)*. Yogyakarta : Dikti Art Lab.
- Witari, Ni Nyoman. 2012. *Tokoh Wayang Kulit Sangut dan Delem Sebagai Tokoh Kartun* *Editorial Harian Bali Post*. Tesis, FSRD-ITB.